



<http://jm.ejournal.id>

MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran

ISSN (Print): 2443-1435 || ISSN (Online): 2528-4290



Pengembangan Model Pakem Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Sunda

Dayat¹ Muldiyana Nugraha²

¹Guru SMP Negeri 1 Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

²Guru SMP Negeri 3 Satu Atap Cikulur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

ARTICLE INFO

Article History:

Received 05.08.2018

Received in revised form

12.09.2018

Accepted 19.10.2018

Available online

11.10.2018

ABSTRACT

The study aims to determine the improvement of the Sundanese language writing skills by the development of PAKEM learning model. The method used in this research is a research and development. The locations of this research at Junior High School in Lebak. The procedure is carried out through three stages; (1) preliminary study, (2) trial, (3) testing the learning outcomes and the effectiveness of using the PAKEM model in improving student writing skills. From the results of the development of PAKEM learning model show that Sundanese language subject can improve students ability in writing, it can be seen from the result of the t-test where the pretest and posttest score have significant differences. The development of the PAKEM model also increases students interests and activities in learning

Keywords:

PAKEM learning model, writing skills, Sundanese language

DOI: 10.30653/003.201842.56



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2018 Irfan Pernandi.

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran muatan lokal yang masih diajarkan di wilayah Banten khususnya Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak adalah mata pelajaran bahasa Sunda. Mata pelajaran ini diajarkan dengan maksud untuk memelihara, membina, dan mengembangkan keterampilan berbahasa Sunda dan mengapresiasi sastra Sunda.

Belajar bahasa Sunda pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai nilai-nilai kemanusiaan serta nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Sunda dan sastra Sunda diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, serta untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra Sunda.

Bahasa Sunda diajarkan di sekolah-sekolah berpijak pada fungsi bahasa Sunda, yakni fungsi utama bahasa Sunda adalah "keur komunikasi, tegesna keur nepikeun eusi hate, rasa, kahayang, jeung sarupaning pamaksudan ka nu lian ku sistem lambang sora anu arbitrer" (Yudibrata,

¹Corresponding author's address: SMP Negeri 1 Cibadak, Indonesia
e-mail: dayatcbdkl@gmail.com

²Corresponding author's address: SMP Negeri 3 Satu Atap Cikulur, Indonesia
e-mail: edomuldynugraha@gmail.com

1990:35). Selanjutnya Yudibrata, dkk. (1990:44) memberikan argumentasinya mengenai fungsi bahasa Sunda.

*...Basa Sunda mangrupa representasi jeung manifestasi budaya Sunda, boh sistem kahirupan, boh sistem kreativitas akal budina, etika jeung estetika. Jadi basa Sunda teh jadi media komunikasi, jadi oge rekaman/dokumen kandungan eusi budaya Sunda nu panglengkepna. Kumaha karakteristik masyarakat Sunda umumna bakal kaeunteungkeun dina basana.*Jadi, bahasa Sunda merupakan gambaran dan bentuk dari budaya Sunda, baik merupakan gambaran sistem pengetahuannya maupun gambaran tingkah laku, moral atau estetika umumnya masyarakat Sunda.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Sunda berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di keluarga dan masyarakat Sunda. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Sunda berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di Sekolah Dasar di daerah Jawa Barat dan sebagian daerah Banten pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan Sunda.

Pada kurikulum muatan lokal bahasa Sunda, standar kompetensi ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Sunda. Standar kompetensi ini disusun dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa daerah serta sastra Sunda sebagai sastra Nusantara. Pertimbangan itu berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda sebagai:

- 1) Sarana pembinaan sosial budaya regional di wilayah Jawa Barat dan sebagian wilayah Banten.
- 2) Sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.
- 3) Sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Sarana pembakuan dan penyebarluasan pemakaian bahasa Sunda untuk berbagai keperluan.
- 5) Sarana pengembangan penalaran, serta
- 6) Sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah (Sunda). (Kurikulum muatan lokal bahasa Sunda, 2004).

Pada pembelajaran bahasa Sunda khususnya aspek menulis, berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan membuktikan bahwa pembelajaran menulis masih dilakukan dengan menekankan pada hasil tulisan siswa, bukan pada proses yang seharusnya dilakukan.

Menurut penelitian para ahli, ditemukan bahwa dalam pembelajaran menulis para siswa langsung menulis tanpa belajar bagaimana caranya menulis. Guru biasanya telah menyediakan beberapa macam judul atau topik karangan dan meminta siswa untuk memilih salah satu diantaranya. Para siswa kemudian diminta untuk secara langsung praktik menulis. Setelah selesai, hasil karangan dikumpulkan, dikoreksi, dan dinilai oleh guru. Model pembelajaran semacam ini terus menerus terjadi yang mengakibatkan para siswa merasa jenuh dan kurang senang dengan pembelajaran menulis. Akhirnya, kegiatan pembelajaran menulis dianggap sesuatu beban yang sangat memberatkan. Sebagai akibatnya, wajarlah jika keterampilan menulis para siswa pun sangat rendah. Hal ini mengakibatkan para siswa tidak memiliki pengalaman menulis. Keadaan seperti ini terjadi sejak siswa duduk di Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah, bahkan tidak mustahil terjadi juga di perguruan tinggi. (Syamsi: 2004).

Pembelajaran menulis didasarkan atas hasil penelitian Suparno dan Yunus (2008:14) dijelaskan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai murid dan gurunya adalah menulis atau mengarang. Alasannya seperti yang disampaikan Grave (Suparno dan Yunus, 2008:14) yang menyatakan bahwa seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, ketidaksukaan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, serta pengalaman pembelajaran menulis di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat bahkan menurut Al Wasilah 2005:5 pembelajaran menulis yang "dipersulit" oleh mahasiswa dan dosen sendiri. Masalah lainnya sering juga tidak disukai oleh guru maupun

siswa bahwa tujuan pembelajaran menulis adalah siswa trampil menulis. Tujuan ini sering terjebak pada tataran pengetahuan menulis.

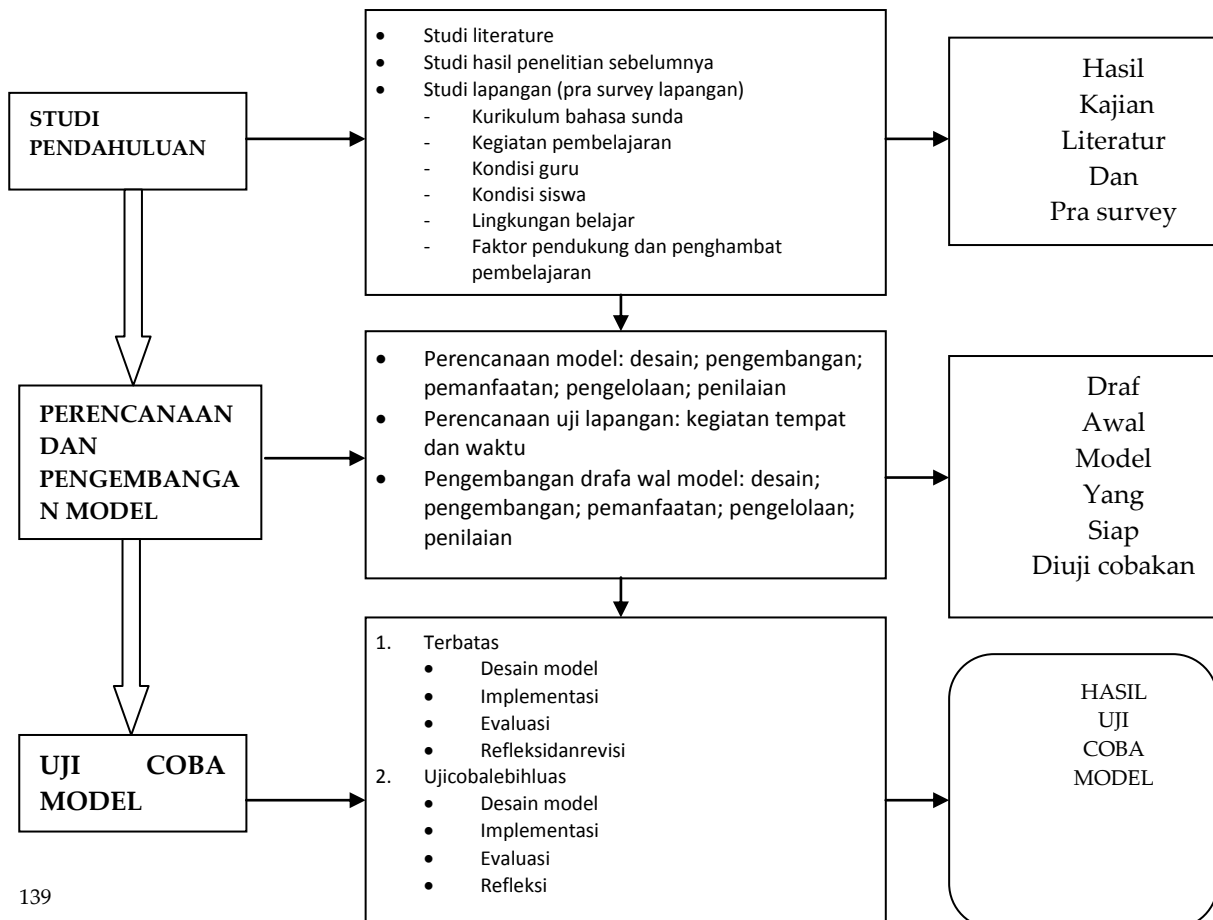
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yalden (1987: 22) menjelaskan bahwa guru terlalu banyak mengajarkan pengetahuan bahasa kepada siswa, bukan mengajar siswa menggunakan bahasa siswa sering disuapi dengan pengetahuan yang sifatnya teoritik. Akmal (2007:97) pembelajaran menulis yang disampaikan guru tidak menarik bagi siswa. Ini diakibatkan oleh metode yang disampaikan guru yang selalu menggunakan tugas-tugas, sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa.

Terkait dengan kesulitan belajar munulis bahasa sunda dan kondisi objektif dilapangan dalam pembelajaran menulis bahasa sunda masih banyak kendala, hal ini perlu digunakan model pembelajaran menulis yang memerlukan kreativitas, efektifitas, latihan yang terus menerus dan dalam suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis yang menekankan pada produk yang berupa tulisan harus dirubah. Sehubungan dengan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada model pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda melalui model PAKEM. Hasil yang diharapkan adalah model PAKEM mampu meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda siswa SMP.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *“research and development”*, sebagaimana dikemukakan oleh Brog dan Gall (1979: 624), bahwa *“educational research and development is a process used to develop and validate educational product”*. Alasan menggunakan metode ini, karena menurut peneliti memiliki keunggulan jika dilihat dari prosedur kerjanya yang sistematis, dan bersifat siklus. Hal ini didasarkan pada langkah-langkah penelitian dalam proses penelitian mengarah kepada siklus, yang didasarkan pada setiap langkah yang akan dilalui atau dilakukan selalu mengacu pada hasil langkah sebelumnya yang sudah diperbaiki hingga akhirnya diperoleh suatu produk pendidikan yang baru atau model pembelajaran yang efektif dan adaptabel.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan model PAKEM dalam pembelajaran menulis bahasa Sunda dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1. Langkah-langkah penelitian

Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah sekolah yang ada di Kabupaten Lebak, khususnya pada jenjang SMP pada kelas VII.

DISKUSI

Pretes dan postes adalah dua variabel yang dependent, maka uji perbedaan rata-rata yang digunakan adalah dengan t-tes sampel berpasangan. Dengan menggunakan software SPSS, hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Hasil perhitungan statistik dari sampel disajikan dalam tabel berikut:

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Eror Mean
Pair 1	Pretes	52,0556	132	8,44225	,73480
	Postes	67,8586	132	7,09961	,61794

Rata-rata hasil belajar sebelum menggunakan model PAKEM adalah 52,0556 sedangkan setelah diberikan model PAKEM diperoleh rata-rata 67,8586 dengan simpangan baku 7,09961 Ada peningkatan rata-rata hasil belajar.

Untuk menguji kekuatan hubungan antara nilai tes Sebelum mengikuti pembelajaran dan setelah mengikuti pembelajaran, perlu dihitung koefisien korelasinya. Korelasi dari sampel berpasangan tersebut adalah:

Paired Sampels Correlations

		N	Correlations	Sig
Pair 1	Pretes dan postes	132	,394	,000

Korelasi antara hasil belajar post-test dan pre-test sebesar 0,39 yang ternyata cukup signifikan karena harga signifikansi dalam output table tersebut 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata pre-test dan post-test secara signifikan.

Uji t ini dilakukan dengan hipotesis:

H0 : Nilai tes siswa sebelum dan sesudah pembelajaran adalah sama

H1 : Nilai tes siswa sebelum dan sesudah pembelajaran adalah berbeda

Dengan daerah penerimaan adalah:

Jika $-t_{tabel} < t_{hitung}$ maka H0 diterima, atau jika nilai $p >$ dari 0,05, maka H0 diterima. Jika di luar penerimaan tersebut maka H0 tidak diterima.

Paired Sampels Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2 tailede)	
		Mean	Std. Deviations	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretes – postes		8,62881	,75104	-17,28869	-14,31722		131	,000

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata selisih pada pasangan nilai pada sampel tersebut adalah -15,80295 dan simpangan baku adalah 8,628, jika kita menggunakan cara pertama yaitu membandingkan t hitung yang pada tabel adalah -21,041 dengan t tabel $(0,025;131) = 1,96$ maka t hitung lebih besar dari t tabel sehingga H_0 tidak diterima. Demikian juga jika dilihat pada nilai p menunjukkan 0,000 kurang dari 0,05.

Pretes dan postes adalah dua variabel yang dependent, maka uji perbedaan rata-rata yang digunakan adalah dengan t-tes sampel berpasangan. Dengan menggunakan software SPSS, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Hasil perhitungan statistik dari sampel disajikan dalam tabel berikut:

Paired Samples Statistic

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	51,6167	120	8,05196	,73054
	Posttest	59,5833	120	6,44331	,58819

Rata-rata nilai siswa hasil pretest adalah 51,6167 dengan simpangan baku 8,05196 sedangkan rata-rata nilai siswa hasil postes adalah 59,5833 dengan simpangan baku 6,44331.

Untuk menguji kekuatan hubungan antara nilai tes sebelum mengikuti pembelajaran, maka dihitung koefisien korelasinya. Korelasi dari sampel berpasangan tersebut adalah sebagai berikut:

Paired Samples Correlations

		N	Correlations	Sig.
Pair 1	Pretes dan postes	120	,887	,000

Terlihat bahwa korelasi nilai tes menulis bahas Sunda sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran adalah sebesar 0,887 dengan nilai signifikansi adalah $0,000 (< 0,05)$. Hal ini berarti korelasi antara nilai tes sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran adalah signifikan.

Uji ini dilakukan dengan hipotesis:

H_0 : Nilai tes siswa sebelum dan sesudah pembelajaran adalah sama

H_1 : Nilai tes siswa sebelum dan sesudah pembelajaran adalah berbeda

Dengan daerah penerimaan adalah:

Jika $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka H_0 diterima, atau jika nilai $p >$ dari 0,05 maka H_0 diterima. Jika di luar daerah penerima anter sebut maka H_0 tidak diterima.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviations	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretes postes	-7,96667	3,78464	,34549	-8,65077	-7,28256	-23,059	119	,000

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata selisih pada pasangan nilai pada sampel tersebut adalah -7,966 dan simpangan baku adalah 3,784. Jika kita menggunakan cara pertama yaitu membandingkan t hitung yang pada tabel adalah -23,059 dengan t tabel $(0,025 \cdot 119) = 1,98$ maka t hitung lebih besar dari t tabel sehingga H_0 diterima. Demikian jika dilihat pada nilai p menunjukkan 0,000 kurang dari 0,005.

Karena kelas eksperimen dan postes kelas kontrol adalah dua variabel yang independent, maka uji perbedaan rata-rata yang digunakan adalah dengan t-tes dua sampel independent. Dengan menggunakan software SPSS, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Hasil perhitungan statistik dari sampel disajikan dalam tabel berikut:

Independent Samples Test

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Gain	Eksperimen	132	15,8027	8,62842	,75101
	Kontrol	120	7,9665	3,78489	,34551

Rata-rata nilai siswa hasil gain kelas eksperimen adalah 15,802 dengan simpangan baku adalah 8,62 sedangkan rata-rata nilai siswa gain pada kelas kontrol adalah 7,966 dengan simpangan baku 3,78.

Tabel uji t yang dihasilkan dari data tersebut adalah sebagai berikut:

Independent Samples Test

		Levenes Test for Equality of Variances		t-tes for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Gain	Equal variances assumed	77,377	,000	9,177	250	,000	7,83623	,85389	6,15450	9,51795
	Equal variances not assumed			9,479	183,284	,000	7,83623	,82667	6,20521	9,46725

Pada tabel *independent sample test* terdapat dua tahap analisis yaitu menguji apakah variansi kedua sampel sama dengan menggunakan *levene's test* dan berdasarkan hasil *table groups statistic*, akan diuji apakah rata-rata nilai tes siswa pada kelas eksperimen sama dengan rata-rata nilai tes siswa pada kelas kontrol.

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $p < 0,05$ maka H_0 tidak diterima, yang berarti kedua sampel mempunyai variansi yang berbeda. dari tabel tampak nilai p sebesar 0,000 berarti $< 0,05$ maka H_0 tidak diterima, sehingga kedua sampel memiliki variansi yang tidak sama.

Pengujian rata-rata dua sampel

Pengujian rata-rata disini tergantung dari hasil pengujian persamaan variansi kedua sampel. Karena varians tidak sama maka digunakan *equal variances not assumed*. Hipotesis:

- H0 Rat-rata hahsil tes kelas eksperimen sama dengan rata-rata hasil tes kelas kontrol
- H1 Rata-rata hasil tes kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata hasil tes kelas kontrol.

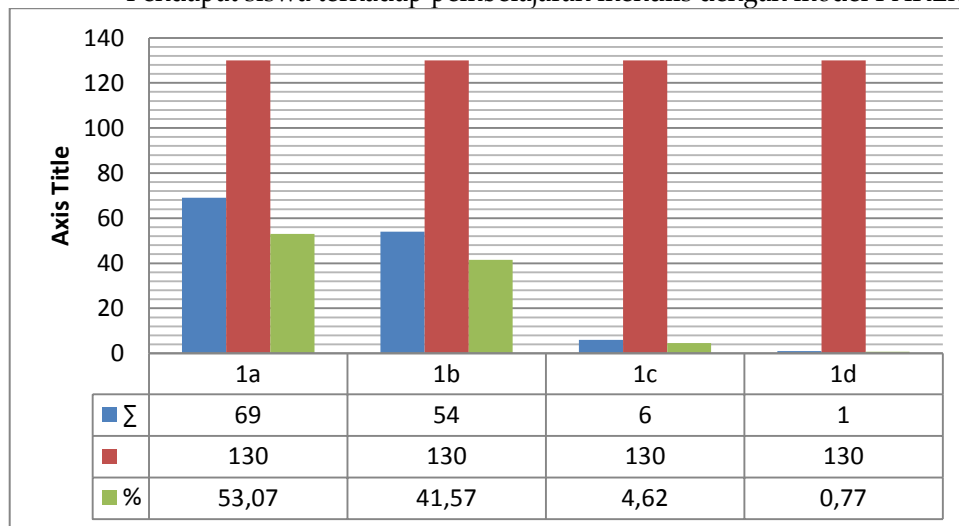
Kriteria pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Karena nilai p (sig) pada SPSS adalah untuk uji dua sisi, maka kita tidak dapat menggunakannya untuk mengambil kesimpulan. Jika t hitung < t tabel (positif t tabel) maka H0 diterima. Jika t hitung > t tabel (positif t tabel) maka H0 tidak diterima.

Dari tabel tampak bahwa nilai t hitung adalah 9,117 jika dilihat t tabel pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) dan derajat bebas (df) n-1 atau 249 adalah t (0,025;235) = 1,96. Dengan demikian t hitung > t tabel, sehingga H0 tidak diterima. Hal ini berarti gain nilai hasil tes pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada gain nilai ujian pada kelas kontrol.

Deskripsi kegiatan dan pandangan siswa terhadap keunggulan model PAKEM dalam pembelajaran menulis

Histogram 1

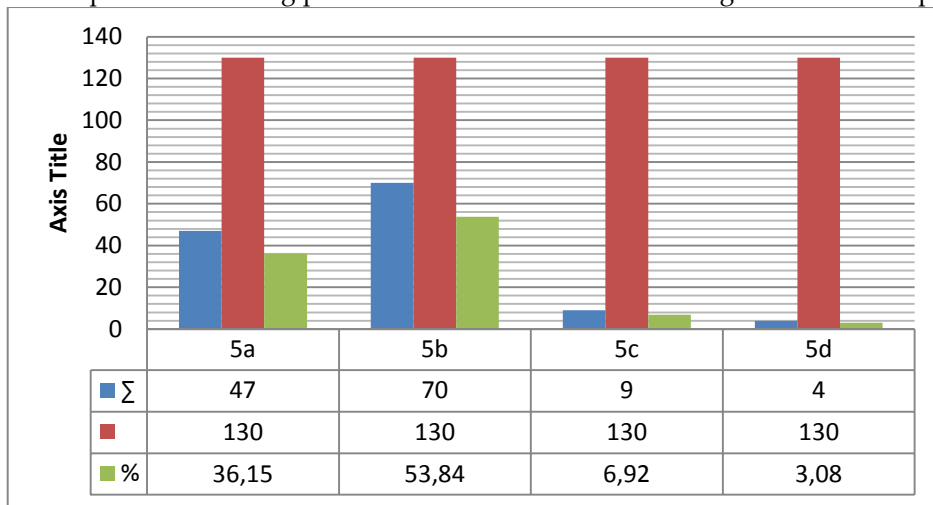
Pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis dengan model PAKEM



Minat siswa terhadap pembelajaran menulis dengan menggunakan model PAKEM sangat tinggi. Data ini ditunjukkan sebanyak 69 siswa (53,07%) sangat menyenangkan, 54 siswa (41,57%) menyenangkan, 6 siswa (4,62) kurang menyenangkan, 1 siswa (0,77%) tidak menyenangkan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa pembelajaran menulis dengan menggunakan model PAKEM dapat membangkitkan minat belajar siswa. Mengenai jawaban siswa menganggap kurang menyenangkan cukup signifikan karena berdasarkan wawancara dengan siswa bahwa mereka belum dapat mengerti bahasa Sunda karena latar belakang keluarga yang bukan menggunakan *bahasa Ibu* (bahasa Sunda). Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model PAKEM dalam pembelajaran menulis dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran.

Histogram 2

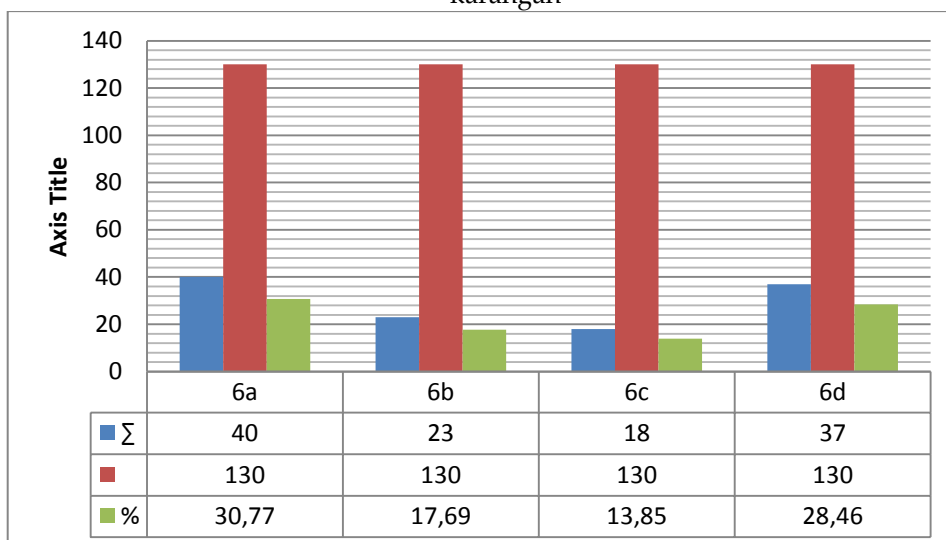
Pendapat siswa tentang peran model PAKEM dalam meningkatkan keterampilan menulis



Data mengenai peran model PAKEM dalam membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis siswa, diperoleh 47 siswa (36,15%) sangat bertambah, 70 siswa (53,84%) cukup bertambah, 9 siswa (6,92%) sedikit bertambah, 4 siswa (3,08) tidak bertambah. Meskipun madih ada siswa yang menganggap bahwa model PAKEM tidak dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis, tetapi sebagian besar siswa merasa bahwa model PAKEM mampu membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa. Jawaban siswa sebanyak 9 orang (6,92%) menganggap kurang membantu meningkatkan keterampilan menulis, jawaban ini tidak signifikan. Berdasarkan pengamatan peneliti siswa tersebut kurang melibatkan diri dalam kegiatan kelompok. Namun secara umum berdasarkan data tersebut melalui model PAKEM dalam pembelajaran menulis, pengetahuan dan pemahaman menulis siswa bertambah.

Histogram 3

Pendapat siswa mengenai model PAKEM dalam membantu mempermudah membuat karangan



Alasan siswa yang menganggap bahwa model PAKEM mampu membantu dan memudahkan dalam menyelesaikan karangan, diperoleh 40 siswa (30,77%) karena tidak membosankan, 23 siswa (17,69%) karena urutannya jelas dan mudah dipahami, 18 siswa (13,85%) membantu dalam proses berpikir, 37 siswa (28,46%) mampu mempercepat penyelesaian karangan. Dengan demikian dapat diperoleh keterangan bahwa model PAKEM mempercepat dalam menyelesaikan karangan.

SIMPULAN

1. Minat siswa terhadap pembelajaran cukup tinggi, alat bantu dan sumber pembelajaran sangat membantu, tahap pembelajaran yang paling membantu menyelesaikan karangan siswa dalam tahap pramenulis (menyusun kerangka karangan), tahap yang paling sulit dilaksanakan siswa dalam pembelajaran menulis adalah tahap menyunting dan mempublikasi (hal ini disebabkan siswa sebelumnya tidak pernah melaksanakan kegiatan ini), model PAKEM dianggap dapat membantu siswa dalam menambah pengetahuan dan keterampilan menulis.
2. Guru secara umum tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran, sebab tahap-tahap pembelajaran telah direncanakan dengan jelas, kedalaman materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan siswa, alat bantu dan lembar kerja sangat membantu siswa memahami tahap-tahap menyusun karangan.
3. Hasil uji perbedaan dua rata-rata yang berkorelasi antara postes dan pretes pada kelompok eksperimen (uji t) dengan menggunakan software SPSS, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar.

REFERENSI

- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. (Fourth ed.). New York & London: Longman Inc.
- Komalasari, Kokom (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung. PT Refika Aditama
- Prawirasumantri, Abud. (2003). *Pedoman Kurikulum Berorientasi Kompetensi Bahasa Daerah (Sunda)*. Bandung : Geger Sunten.
- Tarigan, Djago (1986). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Yudibrata, Karna, Spk. (1990) *Bagbagan Makena Basa Sunda*. Bandung : Rahmat Cijulang.